Tanpa bahan baku, produksi dan ekspor terhenti dan bisa terjadi PHK.

Liana Bratasida, Direktur Eksekutif Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia

Bahan Baku Industri Kertas Terancam

Aturan impor limbah non B3 menghambat pengadaan bahan baku bagi produsen kertas dalam negeri

M Krishna Prana Julian

JAKARTA. Pelaku industri kertas dalam negeri mulai khawatir pasca pemerintah mengimplementasikan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 92/2019 tentang Ketentuan Impor Limbah Non Bahan Berbahaya dan Beracun Sebagai Bahan Baku Industri pada 18 Desember tahun lalu. Beleid itu bakal mempersulit impor bahan baku kertas yang masuk kategori limbah non bahan berbahaya dan beracun (B3).

Sementara pelaku industri kertas dalam negeri masih bergantung pada pasokan bahan baku impor. PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) misalnya, mengandalkan bahan baku limbah non B3 impor berupa kertas bekas (*waste paper*) untuk memenuhi 50% dari total kebutuhan bahan baku produksi.

Tjiwi Kimia mengimpor bahan baku lantaran pasokan bahan baku dalam negeri tak cukup. Selain konsumsi kertas lokal relatif masih rendah, pengumpulan sampah kertas bekas daur ulang di Indonesia belum berjalan.

Kondisi itu berbeda dengan sejumlah negara yang sudah punya ekosistem daur ulang kertas bekas. "Di luar negeri, pemainnya sudah industri besar sehingga pemilahan sampah kertas bekas sudah pakai sistem," kata Suhendra Wiriadinata, Direktur Utama Tjiwi Kimia Tbk kepada KONTAN, Selasa (7/1).

PT Eco Paper Indonesia juga bergantung pada bahan baku limbah non B3 impor dalam memproduksi kertas cokelat. Anak usaha PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) itu mendatangkan kertas bekas dari Singapura, Australia, Selandia Baru, Timur Tengah, Eropa dan Amerika Serikat.

Eco Paper Indonesia membeli kertas bekas yang impor dengan rentang harga US$ 80 per ton-US$ 150 per ton. "Untuk Eco Paper Indonesia, porsi bahan baku impornya bisa 40%-60%, tergantung pengadaan dan harga di lokal," terang Erik Sutanto, Direktur PT Alkindo Naratama Tbk.

Permendag No 92/2019 adalah perubahan atas Permendag No 84/2019 yang mengatur ketentuan impor limbah non B3 sebagai bahan baku industri. Adapun Permendag No 84/2019 yang terbit pada Oktober 2019 merupakan revisi Permendag No 31/2016.

Meski aturan telah berubah beberapa kali, pelaku industri kertas menilai pemerintah belum bisa menghilangkan kerancuan sejumlah istilah. Sebut saja istilah homogen dan bersih dalam Permendag No 92/2019.

Istilah homogen ada di angka 7a pasal 1 Permendag 92/2019. Pengertian homogen yakni kelompok material limbah non B3 sebagai bahan baku industri sejenis dan tidak bercampur dengan kelompok material limbah non B3 lain. Sementara istilah bersih terdapat di angka 2 pasal 3 sebagai bagian dari salah satu kriteria limbah non B3.

Selain istilah, Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI) mempermasalahkan kejelasan ketentuan eksportir terdaftar dan pengangkutan secara langsung dari pelabuhan muat ke pelabuhan tujuan yang ditetapkan. Ketentuan itu ada di angka 4 pasal 3.

Pemerintah memang mengubah klausul poin dan menyipkan poin baru dalam beberapa pasal. Sebenarnya ketimbang membikin istilah sendiri, APKI menyarankan agar pemerintah mengacu pada standar internasional seperti Institute of Scrap Recycling Industries (ISRI) Guideline for Paper Stock: PS-2018.

Pemerintah juga perlu membuat petunjuk teknis. Dus, pelaku industri di lapangan seperti surveyor dan importir mendapatkan kepastian atas penafsiran aturan baru.

Kalau aneka kerancuan aturan tak segera diperjelas, APKI memprediksi operasional industri kertas dan bubur kertas dalam negeri bakal terganggu. "Tanpa bahan baku, produksi dan ekspor stop dan bisa terjadi pemutusan hubungan kerja dan lain-lain," kata Liana Bratasida Direktur Eksekutif APKI kepada KONTAN, Senin (6/1).

APKI mencatat, setiap tahun sekitar 48 perusahaan kertas dan bubur kertas bergantung pada limbah non B3 impor. Total volume impor mencapai 6,4 juta ton.

Tidak cuma terancam dari sisi bahan baku, APKI memperkirakan pelaku industri kertas bisa merugi dari sisi investasi. "Beberapa pabrik kertas sudah melakukan investasi penambahan kapasitas, utilitas bisa menurun, kegiatan produksi bisa kurang efisien," jelas Aryan Warga, Ketua Umum APKI. ■

Jenis Limbah Non B3 Kelompok Kertas

Nomor HS	Keterangan
47.07	Kertas atau kertas karton yang dipulihkan (sisa dan skrap)
4707.10.00	Kertas atau kertas karton kraft tidak dikelantang atau kertas atau kertas karton bergelombang
4707.20.00	Kertas atau kertas karton lainnya dibuat terutama dari pulp kimia yang dikelantang tidak diwarnai keseluruhannya
4707.30.00	Kertas atau kertas karton dibuat terutama dari *pulp* mekanik (misalnya, koran, jurnal, dan barang cetak semacam itu
4707.90.00	Lain-lain, termasuk sisa dan skrap tidak disortir

Pelabuhan Tujuan Impor Limbah Non B3

1. Tanjung Priok di Jakarta
2. Tanjung Emas di Semarang
3. Tanjung Perak di Surabaya
4. Soekarno Hatta di Makassar
5. Belawan di Medan
6. Batu Ampar di Batam
7. Teluk Lamong di Surabaya
8. Merak di Cilegon
9. Weda di Halmahera Tengah
10. Cigading di Cilegon
11. Bahodopi di Morowali
12. Bitung di Bitung

Sumber: Permendag 92/2019

Harga Kertas Koran Naik

TAK hanya pelaku industri kertas, kerancuan tafsir dalam regulasi impor limbah non B3 juga bisa berdampak terhadap industri penerbitan dan percetakan. Terhambatnya pasokan impor bahan baku kertas bekas berpotensi menaikkan harga beli kertas koran.

Masalahnya, perusahaan penerbitan dan percetakan tidak bisa serta-merta menaikkan harga jual produk karena persaingan pasar yang ketat. Seperti diketahui, industri tesebut berupaya mempertahankan pasar di tengah gempuran perusahaan penerbitan *online*.

Kinerja perusahaan penerbitan dan percetakan pun akan terganggu. "Langkah satu-satunya, ya, mengurangi margin," tutur Putut Suharto Putro, Manajer Pengadaan PT Temprint kepada KONTAN, Rabu (8/1).

Temprint memperkirakan efek negatif akan terasa pada Maret 2020 karena para produsen kertas koran lokal biasa melakukan stok bahan baku kertas bekas hingga Maret. Pada bulan itu, kemungkinan harga beli kertas koran juga akan naik menjadi sekitar Rp 10.000 per kilogram (kg). Saat ini harga kertas koran berkisar Rp 9.000 per kg. ■

Budidaya Kaktus Mini

ANTARA/Aloysius Jarot Nugroho

Pekerja melakukan sambung batang saat melakukan pengembangan budidaya tanaman kaktus mini di Kecandran, Sidomukti, Salatiga, Jawa Tengah, Kamis (9/1). Sedikitnya 250 jenis hasil pengembangan budidaya tanaman kaktus mini tersebut dijual antara Rp 10.000 hingga Rp 700.000 per batang tergantung jenisnya untuk memenuhi permintaan di berbagai daerah di Indonesia sebagai hiasan rumah atau cenderamata tanaman kaktus mini.

Siasat Bisnis

Mengendalikan Kecemasan di Era Tidak Menentu

Jennie M. Xue,
Kolumnis internasional serial *entrepreneur* dan pengajar bisnis, berbasis di California, aktif di blog JennieXue.com

Hidup itu pakai strategi, salah satunya adalah menerapkan strategi hidup dalam berbagai taktik survival skills. *Pengendalian ansietas* (anxiety) *atau kecemasan yang tidak perlu merupakan salah satu yang paling berguna.*

Setiap saat, kita dibombardir dengan kecemasan. Kok kendaraan belum datang padahal meeting *30 menit lagi? Aduh, lupa bawa laptop padahal perlu pakai PowerPoint untuk* meeting. *Cilaka, kok hujan lagi, nanti banjir lagi. Banjir kemarin saja belum surut. Alamak, tahun depan akan resesi lagi? Semoga tidak kena PHK.*

Waduh, Jakarta akan tenggelam dalam dua dekade? Kok pemerintah santai aja sih? Bagaimana nasib anak-anak saya ketika dewasa nanti? Bisakah saya dan keluarga pindah ke luar negeri atau pulau sebelum bencana ini terjadi? Dari mana saya perlu memulai merencanakannya?

Kecemasan demi kecemasan membombardir pikiran kita. Tiada hari tanpa kecemasan. Tentu saja, gaya eksternal sih tetap cuek bebek bodo amat dan tebar senyuman mempesona. Namun dalam lubuk terdalam sebenarnya setiap saat kita dilanda kecemasan kronis (jangka panjang), bukan hanya yang akut (jangka pendek).

Sayangnya, masih sangat banyak di antara kita yang tidak melek kesehatan mental alias kesehatan psikis. Sebenarnya mudah saja, setiap diri kita mempunyai elemen kasat mata dan tidak kasat mata. Yang kasat mata adalah tubuh kita. Yang tidak kasat mata terdiri dari psikis (mental dan emosi) dan rohani (bersifat spiritual).

Kesehatan psikis ini sangat jarang dibahas dan bahkan dianggap "tidak ada." Buktinya, ketika seseorang patah kaki, maka ia akan sangat diperhatikan oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Semua memastikan kaki yang sedang gips tersebut tidak terinjak atau terantuk benda tajam karena kita sudah meringis membayangkan rasa sakitnya. Kesehatan fisik pentingnya terasa.

Namun ketika seseorang terkena trauma besar seperti perkosaan, perceraian dan lainnya yang menggempur psikisnya hingga sangat tipis dan retak, cukup sering bukan empati yang didapat namun bullying *dan ucapan-ucapan yang mengerdilkan seperti "loe sih lemah," "loe sih enggak sabaran," "loe sih pakai baju mini," "loe sih keras kepala jadi dipukul suami," dan sebagainya. Kesehatan psikis dipandang sebelah mata.*

Nah, kecemasan merupakan salah satu bentuk benturan terhadap psikis yang mengikis kesehatan mental. Ansietas berlebihan dan kronis bisa menyebabkan depresi yang bisa saja bermuara kepada kematian.

Bayangkan psikis Anda seperti kapal dan setiap kecemasan sekecil apapun adalah jarum yang melubangi dindingnya. Setelah menahun tanpa penyelesaian dan self-care, *maka kapal akan karam juga. Bagaimana bisa bekerja secara produktif?*

Jangan-jangan, para pekerja di Indonesia saking hidup dalam kecemasan, tubuh mereka hadir di kantor namun pikiran ke mana-mana. Jadilah pekerja Indonesia termasuk salah satu yang paling rendah produktivitasnya di seluruh dunia. Sayang, bukan?

Kenali ansietas anggota tim Anda. Komunikasikan secara terbuka dan cari jalan bagaimana organisasi dapat meringankan ansietas mereka. Minimal yang bersifat umum dan dapat diatasi oleh manajemen secara independen maupun dengan bersinergi.

Kedua, ajak anggota tim Anda untuk mengenal ansietas mereka sendiri dan memberikan tools *untuk menanganinya. Sebagaimana jika ada yang sakit di kantor, manajer akan memberikan obat dan mengantarkannya ke dokter. Sudah waktunya Anda juga memberikan perhatian yang sama ketika anggota tim mempunyai masalah kesehatan mental.*

Ada satu tools *sederhana yang dipelopori oleh Psikolog Klinis Dr Scott Symington yaitu TSM (Two-Screen Method). Caranya begini, bayangkan pikiran Anda bagaikan layar monitor.*

Monitor depan (front screen) *untuk pikiran positif dan monitor samping* (side screen) *untuk pikiran negatif. Ketika ansietas, kemarahan dan yang negatif-negatif lainnya melanda, simpan pikiran-pikiran tersebut ke* side screen.

Pikiran-pikiran negatif tidak perlu ditolak secara mentah-mentah, dengan kata lain tidak ada denial. *Mereka diterima, namun hanya disimpan di bagian periferi pikiran kita.*

Gunakan front screen *sebagai sarana untuk hidup produktif. Ia adalah tempat disimpannya* mental anchor, *yaitu* mindfulness, healthy distractions and activities, *dan* loving actions. *Yang terakhir ini sangat penting mengingat dunia yang semakin cemas ini membuat kita semakin "malas" berbuat baik dan* self-centered.

Silakan dicoba mental health tools *ini. Hal ini hanya salah satu dari sekian banyak* tools *yang dapat Anda pakai dalam mengatasi kecemasan dan negatifnya hidup di era tidak menentu ini. Niscaya produktivitas semakin baik seiring semakin sehatnya mental kita.* ■

DILBERT

GARMEN

RICY Menanti Efek Kenaikan Pasar Lokal

KONTAN/Daniel Prabowo

Pasar luar negeri masih menyimpan potensi besar.

JAKARTA. Tahun ini PT Ricky Putra Globalindo Tbk mengendus peluang pasar garmen dalam negeri yang lebih menjanjikan. Pemicunya yakni penerapan pajak atas pembelian lewat *e-commerce*.

Ricky Putra memperkirakan aturan tersebut bisa turut menahan banjir tekstil dan produk tekstil (TPT) impor. "Itu membantu membendung impor tanpa disadari supaya barang garmen lokal seperti kami bisa bersaing dengan barang impor yang masuk melalui *online*," kata Tirta Heru Citra, Direktur PT Ricky Putra Globalindo Tbk kepada KONTAN, Kamis (9/1).

Sejauh ini penjualan domestik mendominasi pendapatan Ricky Putra. Selama sembilan bulan tahun lalu, penjualan dari pasar dalam negeri mencapai Rp 1,06 triliun atau sekitar 82,17% terhadap total pendapatan Rp 1,29 triliun. Sementara sisanya merupakan penjualan ekspor.

Ricky Putra juga mengklaim menguasai 42% pangsa pasar pakaian dalam atawa *underwear* pria lewat merek GT Man. Mereka juga menguasai 25% pangsa pasar kaos dalam alias *under shirt* dan 24% pangsa pasar pakaian dalam anak melalui GT Kids.

Tak mau hanya berharap pada faktor eksternal, Ricky Putra tetap melancarkan strategi bisnis. Perusahaan berkode saham RICY di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut menyiapkan jaringan penjualan dengan sembilan cabang distribusi. Perinciannya, dua di Sumatra, empat di Jawa dan Bali serta tiga di Kalimantan dan Sulawesi.

Adapun dari sisi produksi, Ricky Putra sudah siap. Sebelumnya mereka telah meningkatkan utilitas pabrik untuk mengantisipasi kenaikan permintaan. Saat ini, rata-rata utilitas lini produksi mereka sudah mencapai 80%.

Pertengahan tahun lalu, utilitas tiga pabrik Ricky Putra di Cicalengka, Citeureup dan Cibodas masing-masing sekitar 70%. Total kapasitas terpasang ketiga pabrik terdiri dari 3 juta-3,5 juta potong pakaian dalam dan 60.000 *bales* produk pemintalan.

Agung Hidayat

Kinerja PT Ricky Putra Globalindo Tbk

	30-Sep-19	30-Sep-18	30-Sep-17
Penjualan bersih	1.358,41	1.514,79	1.091,72
> Pabrikasi pakaian dalam dan luar	518,08	526,64	468,34
> Perdagangan	241,71	236,26	223,29
> Pabrikasi benang	598,62	751,88	400,09
Laba (rugi) bersih*	4,39	2,06	(2,18)

Keterangan: Rp miliar, *laba (rugi) bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk

Sumber: Bursa Efek Indonesia